

**ANALISIS PENDAPATAN USAHA TERNAK SARANG
BURUNG WALET(Collocalia Fuciphaga)
(STUDI KASUS : KECAMATAN GUNUNG MERIAH, KAB.
ACEH SINGKIL)**

S K R I P S I

Oleh :

WASIM ARDIANSYAH

1204300109

AGRIBISNIS



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

**ANALISIS PENDAPATAN USAHA TERNAK SARANG BURUNG
WALET(Collocalia Fuciphaga)**

**(STUDI KASUS : KECAMATAN GUNUNG MERIAH, KAB.
ACEH SINGKIL)**

S K R I P S I

Oleh :

**WASIM ARDIANSYAH
1204300109
AGRIBISNIS**

**Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Strata 1 (S1) pada
Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara**

Komisi Pembimbing

**Desi Novita SP, M.Si
Ketua Pembimbing**

**Surnaherman SP, M.Si
Anggota Pembimbing**

**Disahkan Oleh :
Dekan**

Ir.Alridiwirsah, M.M

Tanggal lulus 26-04-2017

RINGKASAN

WASIM ARDIANSYAH (NPM :1204300109) dengan judul skripsi ANALISIS PENDAPATAN USAHA TERNAK SARANG BURUNG WALET (*Collocalia Fuciphaga*) . Dengan studi kasus : Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil. Penelitian ini dibimbingi oleh Ibu Desi Novita, S.P M.Si., selaku ketua komisi pembimbing dan Bapak Surnaherman, S.P M.Si., selaku anggota komisi pembimbing.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui untuk mengetahui pendapatan ternak sarang burung walet dan untuk mengetahui kelayakan usaha ternak sarang burung walet. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan metode sampel jenuh sebanyak 8 sampel peternak sarang burung walet karena kurang dari 30 orang. Metode analisis yang digunakan adalah R/C,B/C,NPV,IRR,Net B/C dan PBP.

Hasil penelitian diketahui bahwa yaitu : Diketahui bahwa rata-rata produksi (penjualan) yang di hasilkan oleh peternak sarang burung walet adalah 17,6 Kg/Tahun dengan harga jual Rp 8.500.000/kg dan menghasilkan pendapatan rata-rata Rp 125.824.795/Tahun, di mana dengan mengeluarkan rata-rata biaya produksi Rp 23.775.205/Tahun. Ditinjau dari analisis Rasio penerimaan atas Biaya (R/C Ratio) usaha budidaya ternak sarang burung walet di Kecamatan Gunung meriah layak untuk diusahakan , karena nilai perbandingan R/C adalah 6,2 atau lebih dari 1. Begitu juga dengan analisis B/C ratio, usaha ini layak diusahakan karena perbandingan B/C adalah 5,2 atau lebih dari 0. Usaha ternak sarang burung walet di daerah penelitian secara finansial layak untuk dilaksanakan dan dikembangkan, hal ini dapat dilihat dari $NPV > 0$, yaitu sebesar Rp 292.569.000,72, nilai $IRR > SOCC$ (17%) yaitu sebesar 35,63%, nilai $Net\ B/C > 1$, yaitu 2,05%, dan nilai PBP yaitu sebesar 0,876 dengan perhitungan pulang modal 25 bulan atau 2 tahun 1 bulan.

RIWAYAT HIDUP

WASIM ARDIANSYAH dilahirkan di Desa Sidorejo, 16 juni 1994. Anak ke-dua dari dua bersaudara dari Ayahanda **WARNO** dan ibunda **TUMIYEM**. Dengan alamat Desa Sidorejo Dusun IV, Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil.

Jenjang pendidikan yang telah ditempuh penulis :

1. SD Negeri 1 Silabuhan
2. SMP Negeri 1 Gunung Meriah
3. SMA Negeri 1 Gunung Meriah
4. Pada tahun 2012 diterima di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
5. Tahun 2012 mengikuti Masa Orientasi Program Studi dan Pengenalan Kampus (OSPEK) dan Masa Ta'aruf (MASTA) Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
6. Tahun 2015 melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di PT. SMART Tbk Padang Halaban Estate.
7. Melaksanakan penelitian skripsi dengan judul skripsi **Analisis Pendapatan Usaha Ternak Sarang Burung Walet (Collocalia Fuciphaga)**. Dengan studi kasus : Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, taufik dan hidayah-Nya sehingga penyusunan usulan penelitian ini dapat diselesaikan tepat waktu. Adapun judul skripsi ini **“ANALISIS PENDAPATAN USAHA TERNAK SARANG BURUNG WALET (*Collocalia Fuciphaga*) (Studi Kasus, Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil).** Skripsi ini ditulis guna melengkapi dan memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN.....	i
RIWAYAT HIDUP.....	ii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
PENDAHULUAN.....	1
Latar Belakang.....	1
Rumusan Masalah.....	6
Tujuan Penelitian.....	6
Kegunaan Penelitian.....	7
TINJAUAN PUSTAKA.....	8
Penerimaan.....	13
Pendapatan.....	14
Studi Kelayakan.....	15
Analisis Ratio Penerimaan atas Biaya (R/C).....	18
Analisis Ratio Keuntungan atas Biaya (B/C).....	19
Analisis Finansial.....	20
Kerangka Pemikiran.....	21
METODE PENELITIAN.....	23
Metode Penelitian.....	23
Metode Penentuan Lokasi.....	23
Metode Penarikan Sampel.....	23
Metode Pengumpulan Data.....	24
Metode Analisis Data.....	25
Analisis Pendapatan Ternak Sarang Burung Walet.....	25
Analisis Kelayakan Ternak Sarang Burung Walet.....	26

Net PRESENT Value	27
Internal Rate of Return.....	28
Net Benefit Ratio	28
Pay Back Period.....	28
Defenisi dan Batasan Operasional	29
DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN	30
Letak dan Luan Daerah.....	30
Keadaan Penduduk	30
Sarana dan Prasarana Umum.....	32
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	34
Karakteristik Sampel.....	34
Proses Produksi	38
Pemasaran	38
Pendapatan Budidaya Ternak Sarang Burung Walet.....	39
Pembuatan Gedung	40
Peralatan.....	40
Tenaga Kerja	40
Biaya pakan	41
Biaya Obat – obatan.....	41
Kelayakan Usaha	42
Analisis Ratio	43
KESIMPULAN DAN SARAN.....	46
Kesimpulan.....	46
Saran	47
DAFTAR PUSTAKA	48

DAFTAR TABEL

Nomor	judul	Halaman
1.	Banyaknya Peternak Sarang Burung Walet di Aceh Singkil 2010-2013	4
2.	Distribusi Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Gunung Meriah Tahun 2016.....	31
3.	Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama di Kecamatan Gunung Meriah 2016.....	31
4.	Distribusi Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaha- Harian di Kecamatan Gunung Meriah 2016	32
5.	Prasarana Umum di Kecamatan Gunung Meriah	33
6.	Karakteristik Sampel Peternak	34
7.	Status Usaha Ternak Sarang Burung Walet	36
8.	Sumber Modal Usaha Ternak Sarang Burung Walet	37
9.	Jenis Gedung Usaha Ternak Sarang Burung Walet.....	37
10.	Produksi, Penerimaan dan Pendapatan	39
11.	Hasil Analisis Finansial Berdasarkan Hitungan Cashflow	44

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
1.	Skema Kerangka Pemikiran.....	22

DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul	Halaman
1.	Karakteristik Sampel Peternak Sarang Burung Walet	50
2.	Jumlah Ruangan Gedung Dan Ukuran Gedung.....	51
3.	Status Usaha Peternak Sarang Burung Walet.....	52
4.	Sumber Modal Peternak Sarang Burung Walet.....	53
5.	Jenis Gedung Sarang Burung Walet	54
6.	Biaya Pembuatan Gedung	55
7.	Biaya Sewa Lahan.....	56
8.	Rincian Penggunaan Biaya Peralatan.....	57
9.	Rincian Biaya Peralatan	58
10.	Rincian Biaya Penyusutan Peralatan.....	59
11.	Rincian Biaya Total Penyusutan.....	65
12.	Biaya Produksi Budidaya Ternak Sarang Burung Walet.....	66
13.	Total Biaya Produksi Per Musim.....	67
14.	Rincian Penerimaan Per Musim	68
15.	Rincian Total Pendapatan Per Musim.....	69
16.	Nilai Revenue Cost Ratio Per Tahun	70
17.	Nilai Benefit Cost Ratio Per Tahun	71

18. Total Biaya Produksi Per Tahun.....	72
19. Rincian Penerimaan Per Tahun.....	73
20. Rincian Total Pendapatan Per Tahu.....	74
21. Cashflow Kegiatan Usaha Ternak Sarang Burung Walet.....	75

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia merupakan pengeksport sarang walet terbesar di dunia sebagian besar kebutuhan sarang walet dunia di pasok dari Indonesia yaitu mencapai 80% sisanya disuplay dari Vietnam, Thailand, Malaysia, Myanmar, China dan Filipina. Sarang burung walet (*Collocalia fuciphaga*) cukup terkenal di seantero dunia. Sarang burung anggota famili apodiidae ini sejak puluhan bahkan mungkin ratusan tahun lalu diketahui dapat dijadikan makanan yang dipercaya berkhasiat sebagai obat penyakit tertentu. Makanan ini menjadi salah satu makanan termahal di dunia (Anonimus, 2008)

Di Indonesia, cikal bakal perburuan sarang burung walet di habitat aslinya diperkirakan sudah ada sejak tahun 1700-an, yakni di gua Karangbolong yang terletak di Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah, tidak lama kemudian pencarian sarang burung walet mulai menyebar ke beberapa daerah seperti Gresik dan Tuban (Jawa Timur), Rembang, Tegal, Semarang dan Lasem (Jawa Tengah) dan dipinggiran Pantai Pulau Jawa. Selain di daerah-daerah tersebut, Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Lampung, Bali, Riau, Sulawesi Selatan, serta Nusa Tenggara Timur dan Barat juga memiliki kekayaan sarang burung gua yang dihasilkan oleh walet sarang putih (*Collocalia fuciphagus*) dan walet sarang hitam (*Collocalia maximus*) (Budiman, 2007).

Di Indonesia, walet terdapat hampir diseluruh propinsi, Walau terbangnya tinggi walet tidak menyukai daerah yang tandus dan daerah dengan ketinggian lebih dari 1.500 meter di atas permukaan laut (Penebar Swadaya, 1995). Walet merupakan sejenis burung pemakan serangga yang membuat sarang dari liurnya,

Sudah sejak lama sarang walet dikonsumsi dan menjadi makanan kebanggaan para bangsawan dan raja. Itulah sebabnya sarang ini menjadi makanan mahal. Namun bukan hanya karena mahal sehingga perburuan sarang walet ke gua-gua semakin marak tetapi juga karena sarang ini sangat bermanfaat dan berkhasiat bagi kesehatan manusia (Budiman, 2007).

Salah satu komoditas agribisnis yang mempunyai peluang pasar besar terutama pasar ekspor dan mempunyai nilai ekonomi yang tinggi adalah sarang burung walet. Sarang burung walet merupakan salah satu makanan yang terkenal didunia. Sarang burung walet dipercaya memiliki manfaat yang sangat baik bagi kesehatan tubuh manusia. Karena manfaatnya yang sangat berkhasiat itu maka tidakla heran jika harganya sangat mahal. Orang Cina sejak ratusan abad yang lalu dikenal sebagai ahli di bidang pengobatan, terutama pengobatan alternatif misalnya tusuk jarum dan ramuan tradisonal yang di jual oleh para shinse cukup laris. Bahan ramuan di kombinasikan sesuai dengan jenis penyakit yang akan di sembuhkan. Salah satu bahan yang digunakan yaitu sarang walet. Sarang burung walet ini di yakini sebagai food supplement yang berkhasiat tinggi untuk menjaga stamina (Budiman, 2007)

Indonesia dikenal memiliki sumber daya alam yang melimpah. Burung walet sebagai salah satu sumberdaya hayati memiliki nilai yang tinggi, baik dari ekologi fauna maupun pengembangan ilmu pengetahuan dan estetika, di jumpai di gua dalam hutan dan gua-gua yang berada di pinggir-pinggir laut. Selain itu sarang walet juga dapat di hasilkan secara buatan pada suatu bangunan atau gedung. Jenis-jenis burung walet di kenal berbagai macam diantaranya adalah *Collocaliamarginata*, *Collocalia esculenta*, *Collocalia vanikorensis*, *Collocalia*

fuciphaga, Collocalia troglodytes, Collocaliamaxima dan lain-lain. Sedangkan yang paling sering diperdagangkan sarangnya adalah Collocalia fuciphaga dibudidayakan sebagai burung walet, Collocalia esculenta dibudidayakan sebagai burung seriti, Collocaliamaxima (walet hitam). Sarang walet merupakan hasil dari air liur burung walet yang saat ini memiliki nilai ekonomis 7-10 juta/ kg/ 200 sarang (Aninda,2014).

Sarang burung walet memiliki nilai ekonomi yang sangat tinggi. Di pasar Internasional akan kebutuhan sarang burung walet masih kekurangan, apabila kita kita dapat mengelola ataupun membudidaya sarang burung walet sangatlah menjanjikan. Walet sarang-putih memiliki tubuh berukuran agak kecil (12 cm). Tubuh bagian atas coklat kehitaman. Tunggir coklat atau abu-abu pucat (Jawa), atau coklat tua (Sumatera, Kalimantan, ras vestita). Ekor sedikit menggarpu. Tubuh bagian bawah coklat. Iris coklat tua, paruh dan kaki hitam. Hampir sulit dibedakan dengan walet sarang-hitam, walet sarang-lumut, dan walet gunung, kecuali dalam sarang. Sarang berupa air liur pada celah batu karang atau gua. Telur berwarna putih, jumlah 2 butir.

Walet merupakan binatang liar, walaupun ada rumah-rumah walet, tetapi tidak ada yang berhak menyatakan walet miliknya. Burung walet bebas untuk memilih tempat dimana ia akan bersarang. Walet berbeda dengan ternak lain yang umumnya diberi makan dan dipelihara oleh pemiliknya. Burung walet mencari makanan sendiri dengan berburu serangga. Sekitar 5000 ekor serangga terbang dari berbagai jenis menjadi santapan walet setiap harinya.

Sarang walet mempunyai sumber asam amino yang lengkap. Tercatat sekitar 17 asam amino esensial, semi esensial dan non-esensial yang dimiliki.

Salah satunya kini dikembangkan oleh peneliti-peneliti di barat sebagai pelawan stroke dan kanker. Mineral sarang walet tak kalah manjuranya untuk mendukung aktivitas didalam tubuh. Ada 6 mineral yang sudah diketahui seperti kalsium, besi, phospor, kalium dan natrium. Dalam tubuh, kalsium berperan untuk pembentukan tulang. Sayangnya, mineral dan senyawa penting sarang walet mudah lenyap.

Dalam pembudidayaan sarang burung walet para peternak sarang burung walet di Aceh Singkil setiap tahun mendapat penyuluhan dari Dinas pertanian dan peternakan Aceh Singkil. Berdasarkan data terjadi peningkatan perternakan sarang burung walet seperti terlihat pada tabelberikut :

Table 1. Banyaknya Peternak Sarang Burung Walet Di Aceh Singkil Tahun 2010 S.d 2013.

No	Tahun	Peternak Sarang Walet (Jiwa)
1	2010	9
2	2011	17
3	2012	22
4	2013	36

Sumber : Dinas pertanian

Peternak sarang burung walet Di Aceh Singkil secara keseluruhan meningkat, dari data di atas dapat dilihat dari tahun 2010 hanya ada 9 orang peternak dan di tahun 2011 ada 17 peternak, tahun 2012 ada 22 peternak dan di tahun 2013 ada 36 peternak, dengan jumlah keseluruhan peternak hingga tahun 2013 ada 84 peternak. Peningkatan itu diharapkan akan menjadi pemicu tumbuhnya jumlah peternak sarang burung walet sampai dengan tahun 2016.

Peternak sarang burung walet Di Aceh Singkil tersebar diberbagai wilayah Kecamatan seperti, Kecamatan Danau Paris, Gunung Meriah, Kota Baharu, Kuala

Baru, Pulau Banyak, Simpang Kanan, Singkil, Singkil Utara, Singkohor dan Kecamatan Suro Baru. Di Kecamatan Gunung Meriah yang cukup menonjol peternak sarang burung walet karena Di Kecamatan Gunung Meriah yang merupakan salah satu wilayah yang paling luas yang mampu memproduksi hasil panen yang paling tinggi.

Ada banyak peternak sarang burung walet di Kabupaten Aceh Singkil termasuk juga di daerah kecamatan gunung meriah yang sudah lama menekuni usaha ternak sarang burung walet di karenakan letak geografis yang cocok untuk kawasan ternak sarang burung walet yang dekat dengan laut, dekat dengan persawahan, dekat dengan danau dan dekat dengan perkebunan-perkebunan kelapa sawit yang dimana di perkebunan itu tempat mencari makan bagi burung sarang walet,

Sayangnya prospek pasar yang sangat bagus dan semakin cerah ini tidak diimbangi dengan pengelolaan yang benar dalam budidaya wallet. Produksi sarang walet Indonesia dalam beberapa item, misalnya ketebalan sarang, bentuk sarang dan warna sarang kualitasnya masih kurang bila dibandingkan dengan Malaysia dan Vietnam. Ini disebabkan teknis pengelolaan budidaya wallet yang masih tradisional. Masyarakat aceh singkil menganggap usaha ternak sarang burung walet ini hanya sebagai usaha sampingan saja usaha ini hanya sebagai nilai tambah bagi peternak sarang burung walet yang di mana usaha ternak tidak susah dalam pemeliharaan, Permintaan ekspor sarang burung walet yang cukup tinggi dan diseimbangi harga yang tinggi membuat masyarakat Kecamatan Gunung Meriah beternak sarang burung walet.

Berdasarkan uraian diatas maka analisa kelayakan perlu kiranya dilakukan guna mengurangi besarnya resiko yang akan ditanggung para peternak sarang burung walet di Kecamatan Gunung Meriah. Selain itu perlu dikaji strategi pengembangan yang tepat untuk dapat meningkatkan usaha ternak sarang burung walet di Kecamatan Gunung Meriah. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian mengenai analisis kelayakan dan pendapatan usaha ternak sarang burung walet di Kecamatan Gunung Meriah.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah di uraikan tersebut, maka dirumuskan Identifikasimasalah sebagai berikut :

1. Berapakah pendapatan yang diperoleh peternak sarang burung walet di Kecamatan Gunung Meriah ?
2. Bagaimana tingkat kelayakan usaha ternak sarang burung walet di Kecamatan Gunung Meriah?

Tujuan Penelitian

Dalam setiap pelaksanaan kegiatan ada tujuan yang ingin dicapai, demikian juga pelaksanaan penelitian ini. Ada pun tujuan penelitian ini adalah sebagi berikut:

1. Untuk mengetahui pendapatan ternak sarang burung walet (*Collocalia fuciphaga*) di daerah penelitian
2. Untuk mengetahui usaha ternak sarang burung walet (*Collocalia fuciphaga*) di daerah penelitian sudah layak diusahakan.

Kegunaan Penelitian

Ada pun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan informasi bagi petani sarang burung walet guna mengevaluasi kelemahan dan kekurangan terhadap pendapatan petani.
2. Sebagai bahan pertimbangan dan sumbanagan pemikiran bagi pemerintah dan pihak yang terkait dalam menentukan kebijakan terhadap kesejahteraan petani sarang burung walet.
3. Sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian sarjana (S1) pada Fakultas Pertanian Univesitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan juga sebagai bahan referensi bagi penelitian yang terkait pada objek yang sama.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Umum Burung Walet

Burung Walet adalah burung dari keluarga Apodidae. Burung ini mirip dengan burung layang-layang, namun sebenarnya tidak memiliki hubungan kekerabatannya dengan spesies burung pengicau. Burung walet lebih masuk Ordo Apodiformes, satu ordo dengan Burung Kolibri. Burung kecil yang terbang berputar-putar, bergerombolan yang sering kita temui menjelang Petang di sekitar gedung bekas bangunan kuno atau rumah-rumah besar yang sengaja di bangun tinggi mirip gudang itu adalah burung walet, sritidan mungkin burung layang-layang. Seringkali burung walet dan sriti oleh masyarakat dikelompokkan kedalam burung layang-layang. Hal ini dikarenakan keduanya mempunyai ciri yang sama yaitu memiliki tubuh yang kecil, pemakan serangga terbang dan gemar terbang tinggi melayang di udara sepanjang hari. Burung seriti dan burung walet sepintas sulit dibedakan . Keduanya memiliki tubuh yang sangat ramping, berukuran 10-16 cm, sayapnya tergolong panjang, berbentuk bulan sabit atau melengkung, memiliki kaki yang lemah, sehingga tidak kuat berdiri atau bertengger, kukunya digunakan untuk menggantung di sarang saat mau istirahat (Sudarto, 2002).

Burung walet digolongkan sebagai berikut :

Kingdom : Animal
Fillum : Chordata
Subfillum : Vertebrata
Kelas : Aves
Ordo : Apodiformes

Familia : Apodidae
Genus : Collocalia
Species : *Collocalia* sp.

(Whiendrata, 2011).

Burung walet berkembang biak sepanjang tahun, dimana susunan alat perkembangbiakan (reproduksi) burung walet tidak berbeda dengan susunan alat reproduksi burung lainnya. Ketika musim kemarau, waktu yang diperlukan untuk berkembang biak lebih lama. Sarang burung walet dibuat dalam waktu 40–80 hari. Di dalamnya terdapat telur burung walet yang berjumlah 2 butir, setelah 2–5 hari, telur–telur itu dierami selama 23–24 hari. Burung walet biasanya mengeram dalam koloni atau secara berpasangan. Tidak lama setelah telur menetas, anakan walet langsung dipelihara oleh kedua induknya hingga bisa terbang (sekitar umur 40 hari) (Whiendrata, 2011).

Keberadaan burung walet (*Collocalia fushipaga*) serta keistimewaan sarangnya (*bird nest*) sudah di kenalsejak ratusan tahun silam. Khasiat sarang burung walet bagi kesehatan tubuh dipopulerkan oleh orang Cina sejak Dinasti Ming berkuasa tahun 1368-1644 M (Budiman, 2007).

Burung walet sebenarnya adalah burung yang menghuni gua dan selalu berada dekat dengan pantai. Ketinggian gua sangat tinggi, kadang lebih 10 meter. Temperatur didalam gua sekitar 25-29oC. Sedangkan kelembapan udara didalam gua kurang 85-95%. Burung walet memang sangat menyukai kondisi didalam gua. Akan tetapi, selalu ada kendala untuk hidup didalam gua, Pada waktu air laut mulai pasang, ombak yang tinggi akan masuk ke dalam gua berulang-ulang sehingga menimbulkan embusan angin yang kencang di dalam gua tersebut.

Situasi seperti ini tidak disukai oleh kelompok burung walet. Umumnya mereka memilih dan menempati area yang gelap, aman, dan tidak terkena angin kencang sehingga apabila kelompok burung walet tidak mendapatkan tempat bersarang yang aman maka mereka akan mencari tempat yang lain yang dianggap lebih nyaman, kemudian mereka berbondong-bondong mulai masuk ke dalam rumah penduduk yang kondisinya dirasa cocok (Whiendrata, 2011).

Rumah burung walet disebut rumah bintang lima, karena bangunannya memiliki berbagai fasilitas untuk kenyamanan hidup walet layaknya hotel bintang lima. Burung walet adalah burung yang rewel, banyak menuntut persyaratan apabila hendak dibudidayakan untuk diambil sarangnya. Persyaratan nyaman bagi walet harus mutlak dipenuhi, karena bila tidak terpenuhi walet tersebut akan lari untuk mencari tempat yang layak bagi hidupnya.

Membudidayakan sarang walet harus memiliki dasar filosofis yang kuat bahwa walet dapat nyaman menempati rumah. Oleh karena itu perlu membangun kemudahan untuk kenyamanan dan kepuasan walet. Biaya yang akan dikeluarkan sangat besar, tetapi hasilnya pun seimbang dengan biaya yang dikeluarkan. Rumah walet bentuknya seperti bangunan gedung besar, luasnya bervariasi dari 10 x 15 m² sampai 10 x 20 m² makin tinggi bumbungan dan semakin besar jarak antara bumbungan dan plafon, makin baik rumah walet dan lebih disukai burung walet, rumah tidak boleh tertutup oleh pepohonan tinggi. Rumah walet yang dibuat harus dapat dipastikan walet akan mampir dan menginap, lalu membuat sarang didalamnya. Rumah walet dibangun dengan biaya yang cukup besar akan sia-sia jika tidak ada satu pun burung walet yang menghampirinya. Agar terhindar

dari hal tersebut, diperlukan persiapan yang baik terutama mengenai pemilihan lokasi (Sudarto, 2002).

Burung walet mempunyai kebiasaan membuat sarang pada malam hari. Di saat mereka pulang dari perburuannya, mereka kenyang dan banyak menghasilkan air liur. Air liur ini di gunakan untuk membuat sarang, dalam pembuatan sarang pasangan walet jantan dan betina secara bergantian akan mengoleskan air liurnya sedikit demi sedikit pada dinding atau plafon bersirip tempat mereka bersarang. Proses pembuatan sarang hingga selesai memerlukan waktu 40-80 hari. Setelah sarang selesai di buat dan berbentuk sempurna, burung walet betina akan mulai bertelur. Biasanya setiap sarang yang dibuat berisi 2 (dua) butir telur walet (Marzuki, 2008).

Burung walet mulai memasuki masa produksi pada usia sekitar 8-10 bulan pada fase ini, seluruh organ yang berkaitan dengan reproduksi mulai mengeluarkan bunyi untuk melihat pasangannya, organ kelamin mulai berfungsi, dan glandula sublinguales (kelenjar dibawah lidah) mulai menghasilkan air liur (salvira). Pada saat ini walet siap berkembang biak (breeding) yang diawali dengan membangun sarang tentunya setelah menemukan pasangannya.

Sarang burung walet mempunyai nilai jual yang tinggi, oleh karena itu peternak walet harus memperhatikan sarang tersebut, seluk-beluk mengenai sarang pun dituntut untuk mengetahui kualitas sarang yang baik, karena burung walet memerlukan perlakuan khusus (Budiman, 2008).

Pendapatan peternak sarang burung walet ini biasanya digunakan untuk membantu mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Usaha ternak sarang burung walet ini bukanla mata pencarian pokok peternak sarang burung walet

melainkan hanya usaha sampingan, dalam usaha ini harus memperhatikan tentang Biaya Produksi, Penerimaan, Serta pendapatan usaha sarang burung walet.

Biaya Produksi, Penerimaan, Pendapatan Serta Studi Kelayakan

Menurut Sukirno s. (2002) biaya produksi dapat didefinisikan sebagai semua pengeluaran yang dilakukan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi. Biaya tetap adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang tidak dapat diubah jumlahnya, sedangkan biaya variabel adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya.

Biaya total dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\mathbf{TC = TFC + TVC}$$

Dimana : TC = Total Biaya

TFC = Biaya Tetap

TVC = Biaya Variabel

Biaya produksi merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk membiayai berbagai faktor produksi dalam suatu usaha, baik biaya tetap (FC) ataupun biaya variabel (VC). Biaya tetap adalah biaya dimana jumlah totalnya tetap walaupun jumlah yang diproduksi berubah ubah dalam kapasitas normal. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang berubah ubah sebanding dengan perubahan volume produksi. Adapun biaya tetap adalah sebagai berikut : sewa gedung, modal dan tenaga kerja. Sedangkan biaya variabel itu adalah biaya peralatan seperti senter, skrap, tangga, speaker, cd/dvd, dan pipa air.

Penerimaan

Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual (Soekartawi, 2003). Analisis ekonomi usahatani memberikan bantuan untuk mengukur usahatani yang dilakukan petani, berhasil atau tidak. Suatu usahatani dikatakan berhasil apabila situasi pendapatan kasar (penerimaan) memenuhi syarat sebagai berikut : 1) cukup membayar semua pembelian sarana produksi termasuk biaya angkutan dan biaya administrasi, 2) cukup untuk membayar modal yang ditanamkan, 3) cukup untuk membayar upah tenaga kerja.

Menurut Soekartawi (2003) penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual dan biasanya produksi berhubungan negatif dengan harga, artinya harga akan turun ketika produksi berlebihan. Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut :

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

TR = Penerimaan total

Q = Jumlah produk yang dihasilkan

P = Harga produk

Semakin banyak jumlah produk yang dihasilkan maupun semakin tinggi harga perunit produksi yang bersangkutan, maka penerimaan total yang diterima produsen akan semakin besar. Sebaliknya jika produk yang dihasilkan sedikit dan harganya rendah maka penerimaan total yang diterima produsen semakin kecil (Riswan,2002).

Pendapatan

Pendapatan merupakan jumlah seluruh uang yang akan diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu. Pendapatan terdiri dari upah atau penerimaan tenaga kerja, pendapatan dan kekayaan seperti sewa, bunga serta pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah tunjangan sosial (Samuelson dan Nordhaus, 2003)

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan tunai usahatani dan pengeluaran tunai usahatani disebut pendapatan tunai usahatani dan merupakan kemampuan usahatani untuk menghasilkan uang tunai. Pendapatan bersih sebulan yang lalu adalah imbalan atau penghasilan selama sebulan baik berupa uang maupun barang yang diperoleh seseorang yang bekerja dengan status berusaha sendiri, pekerja bebas di pertanian atau pekerja bebas di nonpertanian.

Soekartawi (2003) menyatakan bahwa pendapatan yang diterima petanidan hasil produksi adalah total penerimaan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$I = TR - TC$$

Dimana: I = Income (Pendapatan)

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

TC = Total Cost (Total Biaya)

Soekartawi (2003) menyatakan pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan total dengan biaya total. Penerimaan total diperoleh dari harga produk

dikali produksi total. Sedangkan biaya total yaitu jumlah biaya yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung baik biaya tetap maupun biaya variabel.

Secara sistematis diformulasikan sebagai berikut :

$$I = TR - TC$$

$$TR = P \times Q$$

$$TC = VC + FC$$

Dimana :

I = Pendapatan usahatani (Rp)

TR = Total Revenue / total penerimaan (Rp)

TC = Total Cost / total biaya (Rp)

VC = Biaya Variabel (Rp)

FC = Biaya Tetap (Rp)

P = Harga Satuan Output (Rp)

Q = Total Produksi (Rp)

Studi Kelayakan

Suatu usaha dalam pelaksanaannya pada umumnya memerlukan dana yang cukup besar untuk keberlangsungan dan keberlanjutan usahanya. Baik itu untuk proses produksi maupun investasi. Namun banyak usaha yang setelah di jalankan sekian lama ternyata tidak menguntungkan. Kegagalan tersebut dapat disebabkan kesalahan perencanaan, kesalahan dalam menaksir paasar, kesalahan dalam memperkirakan kontinuitas bahan baku, dan sebagainya. Untuk itulah studi kelayakan suatu usaha menjadi sangat penting.

Yang dimaksud dengan studi kelayakan bisnis atau sering pula disebut dengan studi kelayakan proyek adalah suatu penelitian tentang layak atau tidaknya suatu proyek bisnis yang biasanya merupakan proyek investasi itu dilaksanakan. Maksud layak atau tidak layak di sini adalah prakiraan bahwa proyek akan dapat atau tidak dapat menghasilkan keuntungan yang layak bila telah dioprasionlkan (Umar,1999). Sedangkan menurut Suwarsono dan Suad Husnan (1994), yang dimaksud dengan studi kelayakan proyek adalah penelitian tentang dapat tidaknya suatu proyek (biasanya merupakan proyek investasi) dilaksanakan dengan berhasil.

Analisis yang dilakukan dalam studi kelayakan bisnis mencakup banyak faktor yang dikerjakan secara menyeluruh, meliputi aspek-aspek teknik dan teknologi, pasar dan pemasaran, manajemen, hukum, lingkungan dan keuangan (Umar 1999)

Paling tidak ada lima tujuan mengapa perlu adanya studi kelayakan bisnis sebelum usaha dilakukan (Kasmir dan Jakfar,2003) yaitu:

a. Menghindari Resiko Kerugian.

Untuk mengatasi resiko kerugian di masa yang akan datang ada semacam kondisi kepastian. Kondisi ini ada yang diramalkan akan terjadi atau memang dengan sendirinya terjadi tanpa dapat diramalkan. Dalam hal ini fungsi studi kelayakan adalah meminimalkan resiko yang tidak kita inginkan, baik resiko yang dapat kita kendalikan maupun yang tidak dapat dikendalikan.

b. Memudahkan Perencanaan

Perencanaan akan lebih mudah jika kita sudah dapat meramalkan apa yang akan terjadi dimasa yang akan datang, maka akan mempermudah kita dalam melakukan perencanaan dan hal-hal apa saja yang perlu direncanakan.

c. Memudahkan Pelaksanaan Pekerjaan

Dengan adanya berbagai rencana yang sudah disusun akan sangat memudahkan pelaksanaan pekerjaan. Para pelaksana yang mengerjakan bisnis tersebut telah memiliki pedoman yang harus diikuti. Pedoman tersebut telah tersusun secara sistematis, sehingga usaha yang dilaksanakan dapat tepat sasaran dan sesuai dengan rencana yang sudah tersusun.

d. Memudahkan Pengawasan

Dengan telah dilaksanakannya suatu usaha sesuai dengan rencana yang mudah di susun , maka akan memudahkan kita untuk melakukan pengawasan terhadap jalanya usaha. Pengawasan ini perlu dilakukan agar tidak melenceng dari rencana yang telah disusun.

e. Memudahkan Pengendalian

Apabila dalam pelaksanaan pekerjaan telah dilakukan pengawasan, maka jika terjadi penyimpangan akan mudah terdeteksi, sehingga dapat dilakukan pengendalian atas penyimpangan tersebut. Tujuan pengendalian adalah untuk mengendalikan pelaksanaan agar tidak melenceng dari rel sesungguhnya, sehingga pada akhirnya tujuan perusahaan akan tercapai.

Studi kelayakan ini akan memakan biaya tetapi biaya tersebut relatif kecil bila dibandingkan dengan resiko kegagalan suatu usaha yang

menyangkut investasi dalam jumlah besar, ada pula sebab lain yang mengakibatkan suatu usaha ternyata menjadi tidak menguntungkan atau gagal.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam studi kelayakan :

1. Ruang lingkup usaha
2. Cara kegiatan usaha
3. Evaluasi terhadap aspek-aspek yang menentukan berhasilnya suatu usaha
4. Hasil kegiatan usaha tersebut, serta biaya yang harus ditanggung untuk memperoleh hasil tersebut
5. Akibat-akibat yang bermanfaat maupun yang tidak dari adanya usaha tersebut

Analisis kelayakan merupakan studi yang bertujuan untuk menilai apakah suatu kegiatan yang dijalankan tersebut layak atau tidak layak dijalankan dilihat dari aspek finansial atau keuangan. Analisis finansial lebih memusatkan penilaian usaha dari sudut pandang investor dan pemilik usaha sehingga dapat dikatakan analisis finansial berorientasi pada profit atau mencari laba atau keuntungan. Sasaran utama dari analisis finansial adalah menemukan dan berusaha untuk mewujudkan besarnya penerimaan usaha.

Analisis Ratio Penerimaan Atas Biaya (R/C Ratio)

Ibrahim, Y. (2009), menyatakan bahwa rasio penerimaan atas biaya menunjukkan beberapa besarnya penerimaan yang akan diperoleh setiap rupiah yang dikeluarkan dalam produksi usahatani. Rasio penerimaan atas biaya produksi dapat digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan relatif kegiatan usahatani,

artinya dari angka rasio penerimaan atas biaya tersebut dapat diketahui apakah suatu usaha tani menguntungkan atau tidak.

Nilai R/C Ratio lebih besar dari satu menunjukkan bahwa penambahan biaya satu mata uang (dalam hal ini rupiah) maka akan menghasilkan tambahan penerimaan yang besar dari pada suatu satuan mata uang. Sebaliknya, jika nilai rasio lebih kecil dari satu berarti penambahan biaya satu satuan mata uang maka akan menghasilkan penerimaan kurang dari satu satuan mata uang. Suatu usaha dapat dikatakan layak dan menguntungkan apabila nilai R/C Ratio lebih besar dari satu, begitupun sebaliknya.

Analisis Ratio Keuntungan atas Biaya (B/C Ratio)

Ibrahim, Y. (2009), B/C Ratio merupakan metode yang dilakukan untuk melihat beberapa manfaat yang diterima oleh proyek untuk satu satuan mata uang (dalam hal ini rupiah) yang dikeluarkan. B/C Ratio adalah salah satu rasio yang membandingkan antara benefit atau pendapatan dari suatu usaha dengan biaya yang dikeluarkan.

Suatu usaha dikatakan layak dan memberikan manfaat apabila nilai B/C lebih besar dari nol, semakin besar nilai B/C maka akan semakin besar pula nilai manfaat yang diperoleh dari usaha tersebut dan menunjukkan semakin besar pula pendapatan yang diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan.

Menurut Umar, H. (2009) dalam rangka mencari suatu ukuran yang menyeluruh sebagai dasar persetujuan atau penolakan terhadap suatu proyek/usaha, telah dikembangkan berbagai cara yang dinamakan kriteria investasi. Kriteria investasi yang umum yaitu : Net Present Value dari arus benefit

dan biaya (NPV), Internal Rate Of Return (IRR), Net Benefit Cost Ratio (Net B/C), dan Titik impas (Break-Event Point) setiap kriteria ini menggunakan perhitungan nilai sekarang atas arus benefit dan biaya.

1.NPV

NPV dari suatu proyek merupakan nilai sekarang (Present Value) dari selisih antara benefit (manfaat) dengan cost (biaya) pada discount rate tertentu. NPV (Net Present Value) menunjukkan kelebihan benefit (manfaat) dibandingkan dengan cost (biaya). Apabila evaluasi suatu proyek telah dinyatakan “Go” maka nilai $NPV \geq 0$. Bila $NPV = 0$, berarti proyek tersebut mengembalikan persis sebesar sosial opportunity cost of capital, dan apabila $NPV \leq 0$, maka proyek tersebut “No Go” atau ditolak. Artinya ada penggunaan lain yang lebih menguntungkan untuk sumber-sumber yang diperlukan proyek.

2.IRR

IRR ialah alat ukur kemampuan proyek dalam mengembalikan bunga pinjaman dari lembaga internal keuangan yang membiayai proyek tersebut. Pada dasarnya IRR memperlihatkan bahwa present value (PV) benefit akan sama dengan present value (PV) cost. Dengan kata lain IRR tersebut menunjukkan $NPV = 0$.

3. Net B/C

Net B/C ratio menunjukkan bahwa besarnya benefit berapa kali besarnya biaya dan investasi untuk memperoleh suatu manfaat. Cara ini banyak dipakai karena dengan menghitung Net B/C ratio, maka akan diketahui secara cepat berapa besarnya manfaat proyek yang dilaksanakan. Cara perhitungan IRR berbeda dengan cara perhitungan Net B/C ratio. Pada perhitungan Net B/C, maka

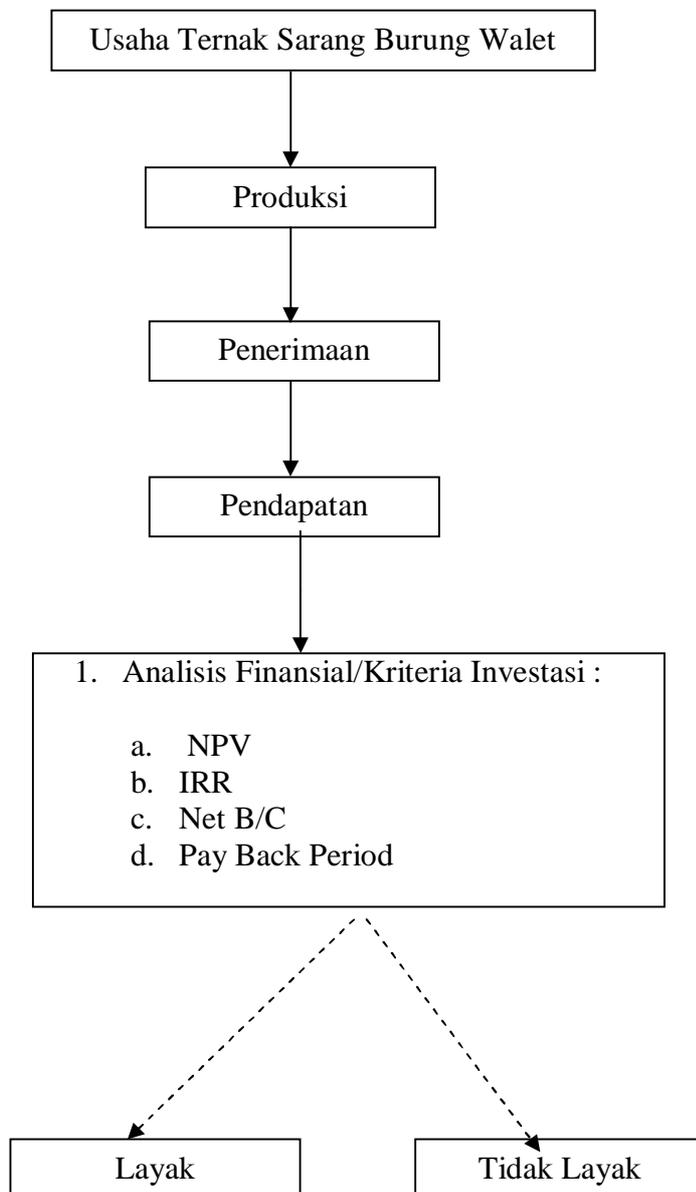
nilai diskonto yang dipakai adalah tertentu, tetapi pada perhitungan IRR yang dicari adalah besaran nilai diskonto tersebut.

4. Pay Back Period (PBP)

pay back period adalah suatu periode yang diperlukan untuk dapat menutup kembali pengeluaran investasi dengan menggunakan proceeds atau aliran kas netto (net cash flows).

Untuk lebih jelasnya tentang kerangka pemikiran diatas maka dapat dilihat pada skema dibawah ini:

Skema Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Skema kerangka pemikiran

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan studi kasus (case study) yaitu metode yang didasarkan atas fenomena atau kejadian yang terjadi di suatu daerah yang berkaitan dengan bidang yang dikaji, yang di gunakan untuk menetapkan poin-poin penting, munculnya masalah atau bahkan meningkatkan pemahaman dan pengalaman belajar dari para peserta.

Metode Penentuan lokasi

Penentuan lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) maksudnya daerah terpilih berdasarkan tujuan tertentu yang dipandang sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini di lakukan di Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil. Adapun alasan penentuan lokasi penelitian ini karena daerah penghasil sarang burung walet.

Metode Penarikan Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah usaha ternak sarang burung walet yang berada di Kecamatan Gunung Meriah. Pengambilan sample dalam penelitian ini menggunakan metode sampel jenuh yaitu dengan mengambil keseluruhan jumlah populasi untuk di jadikan sampel dengan jumlah sebanyak 8 responden.

Sampel jenuh adalah metode pengambilan sampel dimana semua anggota populasi diambil sebagai anggota sampel. Sampel jenuh disebut pula dengan sensus, artinya semua peternak sarang burung walet di anggap sebagai sampel. Sampel jenuh biasanya digunakan apa bila jumlah populasi sedikit sekitar kurang dari 30 populasi Arikunto (2008).

Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diambil secara langsung dari responden, diperoleh melalui wawancara langsung ke lapangan dengan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang sudah dipersiapkan. Data tersebut merupakan identitas responden peternak sarang burung walet Kecamatan Gunung Meriah yang meliputi: umur responden, lama pendidikan, jumlah anggota keluarga, jumlah anggota keluarga yang terlibat dalam produksi, lama mengusaha, status usaha dan alasan usaha.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi atau lembaga yang terkait dengan penelitian ini, data di ambil dari instansi yang ada di Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil.

Metode Pengumpulan Data

Observasi

Observasi adalah pengumpulan data melalui pengamatan langsung pada penelitian.

a. Wawancara

Teknik ini digunakan untuk data primer melalui wawancara langsung dengan responden berdasarkan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu.

b. Pencatatan

Teknik ini digunakan untuk data primer dan sekunder, yaitu dengan mencatat hasil wawancara dengan responden dan data yang ada pada instansi terkait dengan penelitian ini.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk mengolah data yang diperoleh setelah pengadaaan penelitian, sehingga akan didapat suatu kesimpulan tentang keadaan yang sebenarnya dari objek yang diteliti.

Metode yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Analisis Pendapatan Ternak Sarang Burung Walet

Dalam usaha budidaya ternak sarang burung walet TR (*Total Revenue*) merupakan seluruh penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan sarang burung walet yang akan dipanen. Sedangkan TC (*Total Cost*) merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses budidaya. Sehingga dapat dirumuskan menjadi:

$$\mathbf{TR=P.Q}$$

Dimana : TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

Q = Rata-rata produksi

P = Rata-rata harga

Keuntungan

Keuntungan usaha adalah selisih antara total penerimaan dan total biaya, secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I : Keuntungan

TR : Total Reveue (Total Penerimaan)

TC : Total Cost (Total Biaya)

Keuntungan adalah total penerimaan dikurangi dengan total biaya produksi (Soekartawi, 2003)

Analisis Kelayakan Usaha Ternak Sarang Burung Walet

1. Analisis Rasio penerimaan atas Biaya (R/C Ratio)

Untuk mengetahui nilai kelayakan usaha peternak sarang burung walet di daerah penelitian dapat dihitung dengan menggunakan analisis R/C Ratio. Analisis ini membandingkan keseluruhan penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan.

$$R/C = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

Total Biaya

Untuk pengujian hipotesis kelayakan usaha peternak sarang burung walet, dengan kriteria :

Apabila R/C ratio >1, dikatakan layak diusahakan

Apabila R/C ratio <1, dikatakan tidak layak

2. Analisis Ratio Keuntungan atas Biaya (B/C Ratio)

Perbandingan antara pendapatan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan dalam menjalankan usaha budidaya sarang burung walet ini merupakan analisis yang digunakan untuk melihat tingkat nilai pendapatan yang diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan. Nilai B/C ratio yang digunakan pada analisis ini meliputi nilai B/C ratio atas biaya tunai dan nilai B/C ratio atas biaya total.

Untuk mengetahui tingkat kelayakan secara finansial peternak sarang burung walet di lokasi penelitian dapat dilakukan dengan beberapa rumus, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Net Present Value

$$NPV = \sum_{i=1}^n NB_i (1+i)^{-1} \qquad NPV = \sum_{i=1}^n \frac{NB_i}{(1+i)^n}$$

$$NPV = \sum_{i=1}^n \overline{B}_i - \overline{C}_i = \sum_{i=1}^n \overline{NB}_i$$

Dimana :

NB (Net benefit) = benefit – Total Cost

Total Cost = Biaya Investasi + Biaya Operasional

Kriteria:

- a. Net present value > 0 (no), dikatakan usaha/proyek tersebut feasible (go) untuk dilaksanakan
- b. NPV < 0 (no), maka proyek tidak layak untuk dilaksanakan.
- c. NPV = 0 (no), maka proyek dalam keadaan Break Even Point (BEP).

2. Internal Rate of Return

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{(NPV_1 - NPV_2)} \cdot (i_2 - i_1)$$

i_1 = adalah tingkat discount rate yang menghasilkan NPV1

i_2 = adalah tingkat discount rate yang menghasilkan NPV2

Kriteria:

- a. $IRR > SOCC$, berarti proyek tersebut feasible untuk dikerjakan.
- b. $IRR < SOCC$, ini berarti tidak layak untuk dikembangkan
- c. $IRR = SOCC$, berarti proyek berada dalam keadaan break even point.

3. Net Benefit Cost Ratio

$$NET\ B/C = \frac{\sum_{i=1}^n NB_i(+)}{\sum_{i=1}^n NB_i(-)}$$

Kriteria :

- a. $Net\ B/C > 1$ berarti gagasan usaha/ proyek tersebut layak untuk dikerjakan
- b. $Net\ B/C < 1$ berarti gagasan usaha/ proyek tersebut tidak layak untuk dikerjakan
- c. $Net\ B/C = 1$ berarti *cash in flows* sama dengan *cash out flows* atau disebut break even point

4. Pay Back Period

Penggunaan analisis ini hanya disarankan untuk mendapatkan informasi tambahan guna mengukur seberapa cepat pengembalian modal yang diinvestasikan.

Dengan rumus :

$$\text{Payback Period} = \frac{\text{Nilai Investasi}}{\text{Proceed}}$$

Definisi Dan Batasan Operasional

- a. Usaha tani adalah suatu kombinasi usaha yang tersusun dari suatu faktor produktif berupa alam, tenaga kerja dan keahlian yang ditunjukkan untuk proses produksi.
- b. Peternak adalah kegiatan mengembangbiakan dan membudidayakan hewan ternak untuk mendapat manfaat dan hasil dari kegiatan tersebut.
- c. Penerimaan adalah total produksi dikalikan dengan harga
- d. Harga merupakan nilai jual terhadap suatu produk
- e. Biaya adalah semua input yang diberi pada saat proses usahatani
- f. Produksi adalah total produksis sarang burung walet didaerah penelitian pada kurun waktu tertentu yang dihitung dalam gram atau kilo gram
- g. Pendapatan adalah sejumlah uang yang diterima peternak sebagai imbalan penjualan sarang burung walet
- h. Lokasi yang diteliti adalah Kecamatan Gunung Meriah
- i. Populasi adalah peternak sarang burung walet yang melakukan kegiatan budidaya sarang burung walet di Kecamatan Gunung Meriah
- j. Sampel dalam penelitian ini adalah peternak sarang burung walet yang melakukan kegiatan usahatani budidaya sarang burung walet

DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN

Letak dan Luas Daerah

Kecamatan gunung meriah merupakan salah satu dari 11 (sebelas) Kecamatan yang berada di pemerintahan Kabupten Aceh Singkil, provinsi Aceh. Jarak Kecamatan gunung meriah ke ibukota kabupaten Aceh Singkil \pm 33 Km dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan mobil \pm 75 menit dan jarak ke ibukota provinsi Aceh \pm 660 Km dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan mobil \pm 780 menit(13 jam).

Adapun batas-batas wilayah daerah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Singkohor
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Singkil Utara
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan simpang kanan
4. Sebelah Barat berbatasan dengan kota Baharu

Berdasarkan data dari kecamatan gunung meriah yang di keluarkan pada tahun 2016, bahwa kecamatan gunung meriah memiliki luas daerah 21.500 Ha dan menurut georafisnya bahwa kecamatan gunung meriah adalah wilayah yang berada di lingkungan dataran pesisir dengan ketinggian 5-100 DPL (di atas permukaan laut) sehingga sangat cocok untuk beternak sarang burung walet karna dekat dengan pantai dan perkebunan.

Keadaan Penduduk

Penduduk kecamatan gunung meriah Oktober 2016 berjumlah 35.281 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 8.705 KK dan kepadatan penduduk sekitar 1.680 jiwa/Ha yang terdiri dari penduduk dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Secara terperinci keterangan mengenai penduduk kecamatan gunung meriah dapat dilihat pada table 2 berikut :

Tabel 2. Distribusi jumlah penduduk menurut jenis kelamin di Kecamatan Gunung Meriah Tahun 2016

No	Jenis kelamin	Jumlah penduduk (jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-laki	17.716	50,21
2	Perempuan	17.565	49,79
	Jumlah	35.281	100

Sumber: Kantor Camat Gunung Meriah 2016

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak yaitu 17.716 jiwa atau sekitar 50,21 % jika dibandingkan perempuan yaitu 17.565 atau sekitar 49,79 %. Dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan yang cukup tajam antara penduduk laki-laki dengan perempuan di Kecamatan Gunung Meriahyang berjumlah 35.281 jiwa.

Hal ini tingkat kelahiran/fertilitas laki-laki di Kecamatan Gunung Meriah lebih tinggi dibandingkan tingkat angka kelahiran fertilitas perempuan. Sebaliknya tingkat kematian perempuan lebih tinggi, dibandingkan dengan tingkat kematian laki-laki.

Tabel 3. Distribusi jumlah penduduk Berdasarkan Agama Di Kecamatan Gunung Meriah

No	Agama	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Islam	32.899	93,25
2	Katolik	1.671	4,74
3	Protestan	711	2,01
	Jumlah	35.281	100

Sumber : Kantor Kecamatan Gunung Meriah 2016.

Dari table 3 diatas menunjukkan penduduk di Kecamatan Gunung Meriah menganut agama islam sebanyak 32.899 jiwa atau 93,25% dari 35.281 jiwa. Agama katolik 1.671 jiwa atau 4,74% dari 35.281 jiwa. Agama protestan sebanyak 711 jiwa atau 2,01% dari 35.281 jiwa. Selain itu penduduk Kecamatan Gunung Meriah memiliki mata pencarian yang beragam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Distribusi Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kecamatan Gunung Meriah.

No	Mata Pencarian	Jumlah(jiwa)	Persentase (%)
1	PNS, TNI dan POLRI	744	7,34
2	Pertanian	985	9,72
3	Perkebunan	2.898	28,58
4	Perikanan	259	2,56
5	Pertenakan	277	2,73
6	Kehutanan	56	0,55
7	Buruh Tani	1.855	18,28
8	Buruh Lainnya	696	6,86
9	Industri	223	2,20
10	Dagang	1.097	10,81
11	Transportasi	389	3,84
12	Jasa-jasa	664	6,35
	Jumlah	10.143	100

Sumber : Kantor Kecamatan Gunung Meriah 2016.

Dari tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk Kecamatan Gunung Meriah berprofesi di bidang perkebunan yaitu 2.898 jiwa atau sekitar 28,58%. Sedangkan sebagian lagi masyarakatnya bermata pencaharian dalam bidang lainnya yaitu 7.245 jiwa atau sekitar 71,42 %

Sarana dan Prasarana Umum

Sarana dan prasarana merupakan fasilitas yang disediakan oleh pemerintah untuk kepentingan masyarakat. Hal tersebut untuk mendukung setiap kegiatan masyarakat serta

meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam hal fasilitas umum. Kecamatan Gunung Meriah memiliki beberapa fasilitas yang disediakan oleh pemerintah setempat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini :

Tabel 5. Prasarana Umum di Kecamatan Gunung Meriah

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah (unit)
1	Masjid	29
2	Gereja	3
3	TK/PAUD	24
4	Sekolah Dasar (SD)	24
5	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	8
6	Sekolah Menengah Atas (SMA)	5
7	Rumah Sakit	1
8	Puskesmas	8
9	Kantor Camat	1
10	Kantor Desa	25
11	Lapangan Sepak Bola	9
12	Lapangan Volly	39
13	Lapangan Bulutangkis	19
14	Lapangan Basket	2
15	Lapangan Tenis	2
16	Tenis Meja	49
Jumlah		248

Sumber : Kantor Kecamatan Gunung Meriah 2016.

Dari tabel 5 diatas diketahui bahwa prasarana di Kecamatan Gunung Meriah cukup memadai jika dibandingkan dengan jumlah penduduknya. Semua prasarana tersebut dalam keadaan baik dan layak untuk dipergunakan oleh masyarakat setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Sampel

Populasi peternak budidaya sarang burung walet di daerah penelitian adalah berjumlah 8 orang. Dengan demikian karena jumlah kurang dari 100 orang maka semua populasi dijadikan sampel yaitu 8 orang yang bermata pencaharian sebagai peternak budidaya sarang burung walet . Para peternak biasanya panen 5-6 kali dalam 3 bulan dan di jual 3 bulan sekali sarang burung walet yang sudah di panen di kumpulkan terdahulu setelah di kumpulkan baru di jual dan penjualannya dilakukan dengan seluruh agen langsung datang kelokasi. Untuk lebih jelasnya karakteristik sampel peternak dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6. Karakteristik Sampel Peternak

No	Karakteristik	Rataan
1	Umur (Tahun)	47
2	Pendidikan (Tahun)	9
3	Pengalaman (Tahun)	12
4	Jumlah Tanggungan (Jiwa)	2

Sumber :Data Primer Diolah

Berdasarkan tabel 6 diatas dapat dilihat bahwa rata-rata umur peternak adalah 47 tahun, itu artinya para peternak masih dalam usia kerja produktif . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa di usia para peternak sekarang masih mempunyai kesempatan untuk memperbaiki cara membudidayakan sarang burung walet yang baik, ataupun memperbaiki kualitas dan kuantitas yang dihasilkan

sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya di daerah penelitian.

Jenjang pendidikan rata-rata peternak adalah 9 tahun atau tamat SMP (Sekolah Menengah Pertama). Tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap adopsi teknologi dan inovasi yang berkembang. Pada umumnya, semakin tinggi tingkat pendidikan, maka proses adopsi teknologi akan semakin cepat. Adapun tujuan teknologi dan inovasi adalah memperbaiki usahatani baik dari segi produksi atau produktivitas.

Peternak yang memiliki pengalaman budidaya ternak sarang burung walet lebih lama akan lebih baik dan lebih matang dalam hal perencanaan budidaya karena lebih memahami berbagai aspek usaha yang dihadapi dalam berbudidaya sehingga pada akhirnya produktivitasnya akan lebih tinggi. Pengalaman peternak sarang burung walet rata-rata 12 tahun. Dengan demikian hal tersebut menunjukkan bahwa para peternak sudah mempunyai pengalaman yang cukup lama setelah budidaya ternak sarang burung walet ini mulai dilakukan peternak di daerah tersebut, sehingga sudah mempunyai pengetahuan, teknik atau cara, keahlian dan kemampuan yang baik dalam budidaya hingga penjualannya. Dalam hal budidaya para peternak sudah lebih banyak tahu tentang bagaimana melakukan perawatan dan pemeliharaan usaha ternak sarang burung walet.

Jumlah tanggungan peternak sarang burung walet di Kecamatan Gunung Meriah rata-rata sebanyak 2 orang.

Status usaha budidaya ternak sarang burung walet dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 7. Status Usaha Ternak Sarang Burung Walet

No	Status Usaha	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Pekerjaan Utama	-	0
2	Pekerjaan Sampingan	8	100
	Jumlah	8	100

Sumber : data primer diolah

Tabel 7 menunjukkan bahwa status usaha ternak sarang burung walet di Kecamatan Gunung Meriah dijadikan sebagai pekerjaan sampingan yaitu 8 orang (100%). Karena mereka mempunyai pekerjaan pokok , antara lain : wiraswasta dan petani serta waktu yang dibutuhkan untuk kegiatan budidaya sarang burung walet tidak menyita waktu banyak. Sehingga tidak mengganggu pekerjaan lain yang ingin dikerjakan.

Untuk memulai usaha budidaya ternak sarang burung walet, peternak membutuhkan modal, baik untuk membangun gedung, perawatan gedung, membeli peralatan maupun bahan-bahan yang dibutuhkan. Sumber modal tersebut dapat berasal dari modal sendiri atau modal pinjaman dari Bank atau lembaga kredit lainnya. Hal ini dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini.

Tabel.8 Sumber Modal Usaha Ternak Sarang Burung Walet

No	Uraian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Modal Sendiri	7	87,5
2	Pinjaman	1	12,5
	Jumlah	8	100

Sumber :Data Primer Diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar peternak sarang burung walet di Kecamatan Gunung Meriah yaitu sebanyak 7 orang atau 87,5 % memulai untuk menjalankan usaha budiddayanya dengan menggunakan modal sendiri, baik berupa warisan maupun pinjaman modal dari keluarga. Kemudian sebanyak 1 orang atau 12,5 % memulai usahanya dengan modal usaha berasal dari pinjaman dari tetangga sekitar maupun Bank. Ada beberapa jenis gedung yang biasa di bangun oleh para peternak ada jenis gedung permanen, tidak permanen, dan setengah permanen setengah tidak permanen, misalnya dari lantai 1 beton dan lantai 2-4 papan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini.

Tabel 9. Jenis Gedung Usaha Ternak Sarang Burung Walet

No	Jenis Gedung	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Permanen	3	37,5
2	Tidak Permanen	3	37,5
3	Semi Permanen	2	25
	Jumlah	8	100

Sumber: data primer diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar peternak sarang burung walet di Kecamatan Gunung Meriah menggunakan jenis gedung

permanen sebanyak 3 orang atau 37,5 %, jenis gedung tidak permanen sebanyak 3 orang atau 37,5 % dan jenis gedung setengah permanen dan setengah tidak permanen sebanyak 2 orang atau 25 %.

Proses Produksi

Usaha budidaya ternak sarang burung walet dilakukan mulai dari menyiapkan rumah walet atau gedung walet, pembuatan gedung walet akan memakan waktu lebih kurang 6-12 bulan, kemudian memancing burung walet agar dapat bersarang di dalam gedung dengan menggunakan sond system pemanggil burung walet, kemudian menyiapkan pakan berupa buah buahan busuk atau pun buah segar yang akan dapat menimbulkan serangga serangga kecil yang menjadi pakan burung walet nantinya. Selanjutnya melakukan perawatan dengan membersihkan lingkungan gedung menjaga kelembapan ruangan dalam gedung dengan mengontrol kolam-kolam air yang berada di dalam gedung agar tidak kering. Selanjutnya menjaga dan mengendalikan hama pengganggu burung walet baik hama pengganggu burung walet maupun hama pengganggu sarang burung walet. Umur panen sarang burung walet 90-110 hari tergantung dari para peternaknya itu sendiri. Ukuran ideal sarang burung walet itu sekitar 145-170 sarang per Kg.

Pemasaran

Cara pemasaran sarang burung walet yang dihasilkan para peternak di daerah penelitian keseluruhan mereka menjual hasil produksinya kepada agen. Agen langsung datang kelokasi atau kerumah peternak. Sebagian besar para peternak sudah melakukan kerja sama dengan agen, agen yang menyediakan segala peralatan, obat-obatan dan alat penunjang lainnya kepada peternak, dengan ketentuan hasil panen sarang burung walet dijual kepada agen tersebut. Permasalahan pemasaran yang sering dialami peternak adalah ketidak stabilan harga sarang burung walet yang selalu dapat berubah-ubah setiap waktu.

Pendapatn Budidaya Ternak Sarang Burung Walet

Pada dasarnya pendapatan suatu usaha budidaya sarang burung walet sangat tergantung kepada peternak dalam mengelola usahanya. Pendapatan adalah selisih antara hasil penjualan (produksi) sarang burung walet dengan total biaya produksi yang di keluarkan oleh peternak.

Berdasarkan hasil produksi (penjualan), Harga jual, Biaya produksi, penerimaan dan pendapatan peternak sarang burung walet yang berada di daerah penelitian.

Tabel 10. Produksi, Penerimaan, Dan Pendapatan Peternak Sarang Burung Walet/3 Bulan

No	Uraian	Rataan (Rp/3 Bulan)
1	Produksi Sarang Walet (Kg)	4,4
2	Harga Jual (Rp/Kg)	8.500.000
3	Biaya Produksi (Rp)	5.842.551
4	Penerimaan (Rp)	37.400.000
5	Pendapatan (Rp)	31.557.449

Pembuatan Gedung

Pembuatan gedung sarang burung memerlukan biaya yang cukup besar ada pun pembuatan gedung permanen dan tidak permanen jika membuat gedung permanen dengan ukuran 10 x 15 x 15m untuk sekarang ini memerlukan biaya sekitar Rp.650 – 700 juta, untuk pembuatan gedung tidak permanen dengan ukurang gedung 7 x 10 x 12m memerlukan biaya sekitar Rp. 350 – 400 juta. Rata-rata biaya pembuatan gedung yang di keluarkan peternak di daerah penelitian dari tahun 1999 – 2008 sebesar Rp. 210.000.000.

Peralatan

Dalam hal ini peralatan yang dimaksud adalah peralatan yang di gunakan untuk melakukan kegiatan budidaya ternak sarang burung walet. Untuk membantu dan mempermudah pekerjaan usaha ternak sarang burung walet, peralatan juga mengalami penyusutan selama proses produksi. Dengan alat yang lengkap maka proses budidaya sarang burung walet akan sangat terbantu.

Biaya penyusutan peralatan rata-rata adalah sebesar Rp. 776.072. Biaya penyusutan dari masing-masing peralatan ditentukan oleh banyaknya masing-masing alat yang digunakan dan umur ekonomisnya.

Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah sumberdaya manusia yang digunakan untuk melakukan kegiatan proses produksi usaha budidaya sarang burung walet atau setiap orang yang mampu melakukan kegiatan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk

masyarakat. Pekerja pada usaha sarang burung walet di daerah penelitian semua berasal dari dalam keluarga. Biaya tenaga kerja rata-rata yang di keluarkan per tahun adalah Rp. 7.275.000. Penggunaan tenaga kerja pada usaha ternak sarang burung walet meliputi kegiatan perawatan gedung, pemberian pakan dan pemanenan sarang burung walet.

Biaya Pakan

Di daerah penelitian para peternak sarang burung walet memberikan pakan 1 bulan sekali ada juga yang tidak memberikan pakan karena burung walet mencari makan sendiri berupa senggga kecil yang hidup di perkebunan atau di buah –buahan yang busuk. Pakan yang diberikan oleh peternak berupa buah-buahan nanas, nangka dan buah yang sudah busuk yang biasa dibeli dipajak dengan harga per Kg-nya Rp. 5.000/Kg. Jumlah pakan yang dibutuhkan peternak per musim adalah 54 kg dan rata-rata biaya yang dikeluarkan peternak untuk pakan selama 3 bulan adalah sebesar Rp. 270.000.

Biaya Obat – obatan

Di daerah penelitian para peternak memberikan beberapa jenis obat – obatan yaitu obat untuk mengendalikan hama Kecoa berupa (Cyiperkileer 25 wp dan Diamond), biasanya di berikan 3-2 kali atau 1 bulan sekali tergantung kebutuhan dari peternak. Sedangkan untuk pengendalian hama tikus diberikan racun berupa (Ratika dan Petrokum), biasanya di berikan 3-2 kali atau 1 bulan sekali tergantung dari banyak dan tidak banyaknya hama tikus yang mengganggu peternak sarang burung walet. Rataan total biaya obat – obatan yang di keluarkan para peternak sarang burung walet per 3 bulan sebesar Rp. 271.875.

Kelayakan Usaha

Suatu usaha dapat dikatakan efisien untuk diusahakan jika pengusaha memperoleh keuntungan yang maksimal dari usaha yang dikelolanya. Manajemen usaha yang baik sangat dibutuhkan dalam pelaksanaannya, mulai dari pemilihan gedung, peralatan, pakan dan tenaga kerja serta pemasaran yang baik akan mendukung terciptanya usaha yang efisien untuk diusahakan. Untuk mengetahui kelayakan usaha budidaya sarang burung walet di daerah penelitian, dapat dilakukan dengan analisis R/C ratio dengan kriteria hasil :

$$\mathbf{R/C = \frac{\mathbf{Total\ Penerimaan}}{\mathbf{Total\ Biaya}}}$$

Dengan kriteria :

Nilai R/C = Maka impas

Nilai R/C > 1, Maka layak

Nilai R/C < 1, Maka tidak layak

$$\begin{aligned} \mathbf{R/C} &= \frac{\mathbf{149.600.000}}{\mathbf{23.775.205}} \\ &= \mathbf{6,2} \end{aligned}$$

Analisis Revenue Cost Racio (RCR) dapat digunakan untuk mengetahui apakah usaha tersebut layak atau tidak. Dari perhitungan diatas dapat diartikan nilai R/C > 1 yaitu 6,4. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan yang diperoleh memiliki nilai lebih besar dari biaya produksi. Rata-rata biaya produksi digunakan secara efisien oleh pengusaha sarang burung walet di Kecamatan Gunung Meriah,

sehingga menghasilkan rata-rata penerimaan yang lebih besar dari biaya produksi sebesar Rp 149.600.000.

Analisis Rasio Keuntungan atas Biaya (B/C Ratio)

Dalam melaksanakan usaha, sasaran utama adalah mendapatkan hasil semaksimal mungkin. Oleh karena itu di perlukan suatu yang diberikan (input) pada komoditi pertanian yang di hasilkan, baik mengeluarkan biaya atau tidak sehingga dapat diperoleh sesuatu output. Upaya para pelaku usaha dalam memperhitungkan input dan output semakin nyata dilakukan dan dikenal dengan sebutan analisis (B/C Ratio) dapat dilihat diantaranya :

$$\begin{aligned} \text{Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)} &= \frac{\text{Keuntungan}}{\text{Total Biaya}} \\ &= \frac{125.824.795}{23.775.205} \\ &= 5,2 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan tingkat kelayakan usaha budidaya ternak sarang burung walet yang diperoleh adalah B/C sebesar 5,2. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh pengusaha sarang burung walet digunakan secara efisien sehingga menghasilkan keuntungan yang jauh dari biaya-biaya produksi sebesar Rp 125.824.795, sehingga dapat dikatakan usaha tersebut sangat menguntungkan untuk dijalankan.

Analisis Finansial

Dalam menganalisis kelayakan investasi usaha ternak sarang burung walet di Kecamatan Gunung Meriah ini, digunakan kriteria investasi yang berupa, *Net present value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Net Benefit-Cost Ratio* (Net B/C) dan Pay Back Period (PBP). Rincian dari hasil perhitungan analisis *cashflow* usaha ternak sarang burung walet, dapat dilihat pada lampiran 11.

Tabel 11. Hasil Analisis Finansial berdasarkan Hitungan *Cashflow*

Kriteria Investasi	Nilai	Indikator	Hasil Kelayakan
		Kelayakan	
NPV (Rp)	226.280.275	>1	Layak
IRR (%)	35,63	>17%	Layak
Net B/C	2,05	>1	Layak
Pay Back Period	0,876		2 Tahun, 1 Bulan

Sumber : Data Primer Diolah, 2017

1. *Net Present Value* (NPV)

Perhitungan NPV dilakukan untuk mengetahui nilai kini manfaat bersih yang diperoleh selama periode usaha ternak sarang burung walet. Nilai NPV dapat dilihat pada *cashflow* lampiran 21.

Berdasarkan hasil perhitungan, didapatkan nilai NPV usaha budidaya sarang burung walet adalah sebesar Rp 226.280.275. Nilai ini menunjukkan bahwa Kecamatan Gunung Meriah akan menghasilkan manfaat bersih tambahan sebesar Rp 226.280.275. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa usaha ternak sarang burung walet di Kecamatan Gunung Meriah layak untuk dilaksanakan, karena NPV lebih besar dari 1.

2. *Internal Rate of Return (IRR)*

Untuk mengetahui kelayakan suatu usaha melalui nilai IRR, maka IRR harus dibandingkan dengan nilai *opportunity cost of capital* (OCC). Nilai OCC yang digunakan sebagai pembanding dan indikator kelayakan berdasarkan kriteria IRR dalam analisis ini adalah sebesar 17%. Nilai tersebut merupakan nilai suku bunga Bank Indonesia untuk kriteria investasi finansial.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai IRR sebesar 35,63%. Hal ini menunjukkan nilai IRR yang diperoleh lebih besar dari tingkat suku bunga yang diketahui 17% sehingga usaha sarang burung walet di Kecamatan Gunung Meriah layak untuk dijalankan.

3. *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)*

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai Net B/C sebesar 2,05. Hal ini menunjukkan bahwa usaha sarang burung walet di Kecamatan Gunung Meriah memiliki manfaat bersih yang lebih besar dari pada biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha yaitu sebesar 2,05 sehingga usaha tersebut layak untuk dijalankan.

4. *Pay Back Period (PBP)*

Berdasarkan hasil perhitungan yang ditunjukkan pada *cashflow* lampiran 11, dapat dilihat bahwa nilai PBP yang diperoleh dari usaha ternak sarang burung walet adalah sebesar 0,876. Hal ini menunjukkan bahwasanya nilai PBP untuk pengembalian modal selama 25 bulan atau 2 tahun 1 bulan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan mengenai masalah yang diteliti di lapangan. Berikut adalah kesimpulan yang diperoleh :

1. Diketahui bahwa rata-rata produksi (penjualan) yang di hasilkan oleh peternak sarang burung walet adalah 17,6 Kg/Tahun dengan harga jual Rp 8.500.000/kg dan menghasilkan pendapatan rata-rata Rp 125.824.795/Tahun, di mana dengan mengeluarkan rata-rata biaya produksi Rp 23.775.205/Tahun
2. Ditinjau dari analisis Rasio penerimaan atas Biaya (R/C Ratio) usaha budidaya ternak sarang burung walet di Kecamatan Gunung meriah layak untuk diusahakan , karena nilai perbandingan R/C adalah 6,2 atau lebih dari 1. Begitu juga dengan analisi B/C ratio, usaha ini layak diusahakan karena perbandingan B/C adalah 5,2 atau lebih dari 0.
3. Usaha ternak sarang burung walet di daerah penelitian secara finansial layak untuk dilaksanakan dan dikembangkan, hal ini dapat dilihat dari $NPV > 0$, yaitu sebesar Rp 292.569.000,72, nilai $IRR > SOCC$ (17%) yaitu sebesar 35,63%, nilai $Net\ B/C > 1$, yaitu 2,05%, dan nilai PBP yaitu sebesar 0,876 dengan perhitungan pulang modal 25 bulan atau 2 tahun 1 bulan.

Saran

1. Kepada peternak sarang burung walet

Sebaiknya peternak sarang burung walet di daerah penelitian meningkatkan produksi dan mutu sarang burung walet, untuk menjaga harga dan permintaan tetap tinggi dan menjalin hubungan baik dengan agen serta menjalin kerja sama dengan Dinas perternakan Kota Singkil.

2. Kepada Pemerintah

Pemerintah sebaiknya memberikan pengembangan, pemberdayaan dan pembinaan kelembagaan kelompok tani melalui petugas penyuluh dalam upaya meningkatkan produktivitas dan pendapatan peternak sarang burung walet.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2008. Penentuan pengambilan sampel
- Budiman, A. 2007. *Pedoman Membangun Gedung Walet*. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Ibrahim, Y. 2009. *Studi Kelayakan Bisnis*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Budiman, A. 2008. *Memproduksi Sarang Burung Walet Kualitas Atas*, Swadaya, Jakarta
- Cahyono, B. 2000. *Analisis Usaha Intensif Beternak Ayam Kampung Petelur*, CV. Aneka, Yogyakarta
- Novarika, Aninda. 2014. *Analisis Pendapatan Peternak Sarang Burung Walet*, Fakultas Pertenakan Universitas Hasanudin, Makasar.
- Kasmir dan Jakfar. 2003. *Studi Kelayakan Bisnis*. Kencana. Jakarta.
- Marzuki, A. 2008. *Meningkatkan Produksi Burung Walet Berazas Kelestarian*, Swadaya, Jakarta.
- Riswan. 2002. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sudarto, Totok. 2002. *Mengais Keuntungan dari Usaha Budidaya sarang Burung Walet*, Swadaya, Surabaya
- .
- Sukirno, S. 2002. *Pengantar Teori Mikroekonomi Edisi Kedua*. PT. Raja Grafindo. Jakarta.
- Soekartawi, 2003. *Prinsip Ekonomi Pertanian*. Rajawali Press. Jakarta.
- Syamsidar. 2012. *Analisis Pendapatan Pada Sistem Integrasi Tanaman Semusim Ternak Sapi Potong Di Kecamatan Sinjai Tengah, Kabupaten Sinjai*. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Pertenakan. Fakultas Pertenakan. Universitas Hasanuddin. Makasar
- Samuelson, A. Paul dan William D. Nordhaus, 2003. Ilmu mikro Ekonomi. Media Global. Jakarta.
- Umar, H. 1999. *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta : Gramedia.

Umar, H. 2009. *Studi Kelayakan Bisnis*. Edisi 3. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Whiendrata, HS.2011. *Jurus Jitu Budidaya Walet*, Lily Publisher, Yogyakarta.